

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Rumah sakit adalah fasilitas kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan individual secara menyeluruh melalui pelayanan kesehatan yaitu promosi, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, dan peningkatan yang menyelenggarakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat yang pelayanannya disediakan oleh dokter, perawat, dan tenaga ahli kesehatan lainnya (Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023).

Perawat adalah Salah satu dari sekian banyak tenaga kesehatan yang memiliki pengetahuan tentang sistem pelayanan kesehatan dan kemampuan melaksanakan tugas keperawatan (Budiono, 2022). Salah satu jenis pelayanan yang diberikan kepada pasien oleh suatu tim adalah pelayanan rumah sakit. Sifat pelayanan keperawatan sangat mempengaruhi sifat pelayanan kesejahteraan. Padahal, hal tersebut merupakan salah satu faktor yang menentukan citra sebuah rumah sakit (Hikmat & Luthfiyani, 2018).

Keperawatan adalah sebuah profesi mempunyai fungsi dan peran terbanyak yang utama adalah membantu keselamatan pasien dalam keadaan sakit dan sehat, untuk dapat meningkatkan kesehatan melalui layanan keperawatan (Nisya, 2013). Karena perawat merupakan kelompok tenaga kesehatan terbesar yang paling banyak berinteraksi dengan pasien, maka penerapan keselamatan pasien merupakan tugas penting bagi mereka (Simana & Brito, 2016). Perilaku sehat salah satu dari tiga factor terpenting, selain lingkungan yang sehat dan layanan

medis. Menjadi sehat adalah hak setiap orang, oleh karena itu setiap orang berhak mengakses layanan yang aman dan berkualitas terkait layanan gaya hidup sehat (Yuziani, dkk 2024). Untuk meningkatkan pelayanan kesehatan, perawat juga harus meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi keselamatan pasien (Marthoenis & Mutiawati, 2020).

Selain itu umur, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, pengetahuan, sikap, budaya kerja, motivasi dan kematangan emosi perawat juga mempengaruhi penerapan keselamatan pasien oleh perawat (Nuari & Susanto, 2020). Kematangan emosi merupakan seberapa baik anda merespon situasi, mengendalikan emosi, berperilaku dewasa saat berhubungan dengan orang lain. Kematangan emosi pada dasarnya adalah tentang mengendalikan emosi, bukan membiarkannya mengendalikanmu (Kapri & Rani, 2014).

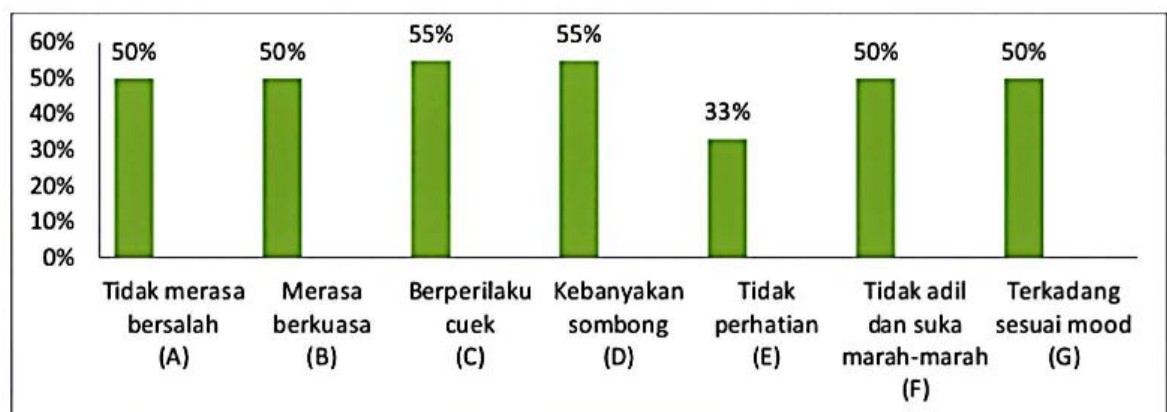
Kemampuan mempertimbangkan pendapat orang lain mengenai keinginan individu sesuai dengan harapan masyarakat, kemampuan mengekspresikan emosi secara tepat, dan kemampuan menyelesaikan masalah pribadi tanpa konflik antara gangguan emosi dan ketidakmampuan menyelesaikan masalah lebih penting bagi perawat (Haryati, 2013).

Pengguna media sosial disuguhi sebuah video. Dua perempuan dan seorang perawat laki-laki terlihat adu mulut dalam video tersebut. Dua Perempuan yang mengaku keluarga pasien melakukan protes terhadap layanan RSUD Cut Meutia, wilayah Aceh, Kabupaten Aceh Utara. Pihak keluarga mengingatkan perawat untuk segera memberikan obat kepada orang tua yang mengalami stroke dan dirawat dalam kondisi kritis di ruang Muzdalifah. Namun, ketika perawat

meminta waktu tambahan, terjadi pertengkaran, dan perawat mengakui bahwa tugas mereka bukan hanya sekadar menyuntik pasien (Masriadi & Arief, 2023).

Adapun survei awal yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 19 Desember 2023 pada pasien rawat inap RSUD Cut Meutia terkait dengan gambaran kematangan emosi pada perawat, berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Smitson, dkk. (2010) adalah kemandirian, kemampuan menerima kenyataan, kemampuan beradaptasi, kesiapan merespon, kemampuan keseimbangan, empati, dan kemampuan menguasai amarah. Hal ini dapat dilihat pada diagram dibawah ini:

**Gambar 1.1**  
*Diagram Hasil Survei Awal Kematangan Emosi*



Dari diagram di atas, maka dapat diketahui bahwa pada gambar (A) dan (B) menunjukkan aspek ke 2 yaitu kemampuan untuk menerima kenyataan, pada gambar (C) dan (D) menunjukkan aspek ke 3 yaitu kemampuan beradaptasi, pada gambar (E) menunjukkan aspek ke 6 yaitu empati, dan pada gambar (F) dan (G) menunjukkan aspek ke 7 yaitu kemampuan menguasai amarah.

Perawat kurang memiliki kematangan emosi, berdasarkan temuan survei yang dilakukan peneliti terhadap 30 pasien yang dirawat di RSUD Cut Meutia.

Hasil survei menunjukkan bahwa 50% perawat ketika melakukan kesalahan tidak meminta maaf kepada pasien karena merasa tidak melakukan kesalahan, merasa selalu benar dan merasa berkuasa.

Kemudian, hasil survei juga menunjukkan bahwa sebanyak 55% perawat berperilaku cuek, jutek, dan sombong. Namun, ada juga sebagian perawat yang baik terhadap pasien dan keluarga pasien, tidak hanya itu sebanyak 33% perawat tidak perhatian terhadap kesembuhan pasien karena merasa bukan tugas mereka dan perawat bersikap jutek dan cuek. Selanjutnya, hasil survei juga menunjukkan bahwa sebanyak 50% perawat memarahi pasien dan keluarga pasien jika melakukan kesalahan dan melanggar peraturan rumah sakit.

Berdasarkan hasil survei di atas terlihat bahwa beberapa dari tujuh aspek kematangan emosi tersebut belum terbentuk. Hal ini menunjukkan bahwa perawat masih kurang memiliki kematangan emosi dalam bidang penerimaan kenyataan, kemampuan beradaptasi, empati, dan pengendalian amarah.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dapat diketahui bentuk-bentuk dari kematangan emosi sangat beragam, oleh karena itu penelitian ini penting untuk dilakukan dengan harapan semoga dapat berguna serta menjadi sumber bagi yang ingin melakukan penelitian selanjutnya. Penelitian ini diberi judul “Gambaran kematangan emosi pada perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Cut Meutia Aceh Utara”.

## 1.2 Keaslian Penelitian

Penelitian Hikmat & Luthfiyani (2018) yang berjudul “Hubungan kematangan emosi dengan kinerja perawat pelaksana di ruang perawatan”, Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif cross-sectional, deskriptif korelasi, non-eksperimental terhadap 22 perawat pelaksana yang dipilih dari total sampel. Berdasarkan temuan penelitian, delapan perawat atau 87,5% responden menunjukkan kinerja yang buruk. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya, variabel dan metode yang digunakan. Pada penelitian sebelumnya menggunakan dua variabel yaitu kematangan emosi dan kinerja perawat, dan menggunakan metode kuantitatif korelasi. Sedangkan penelitian ini menggunakan satu variabel yaitu kematangan emosi dan metode penelitian kuantitatif pendekatan deskriptif.

Penelitian Haryati (2013) yang berjudul “Kematangan emosi, religiusitas dan perilaku prososial perawat di rumah sakit”, Dalam penelitian ini, seluruh perawat dalam populasi yang berjumlah 61 orang dijadikan sebagai subjek penelitian. Kematangan emosi dan religiusitas memiliki hubungan positif dan signifikan dengan perilaku prososial perawat di rumah sakit, dengan kematangan emosi dan religiusitas menyumbang sebesar 23,60%. Berbeda penelitian ini dengan sebelumnya terletak pada variabel dan metode. Penelitian sebelumnya digunakan tiga variabel yaitu religiusitas, perilaku prososial, dan kematangan emosi dan metode penelitian kuantitatif korelasi. Sementara penelitian ini menggunakan satu variabel yaitu kematangan emosi dengan penelitian deskriptif kuantitatif.

Penelitian Husaini, dkk (2017) yang judulnya “Pengaruh kepribadian, komitmen kerja dan kematangan emosional terhadap motivasi kerja dan dampaknya terhadap kinerja perawat di Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) rumah sakit jiwa Aceh”, populasi penelitian ini seluruh perawat di RSJA yang berjumlah 137 perawat. Berdasarkan hasil penelitian, motivasi kerja perawat BLUD RSJA dipengaruhi secara positif oleh ketiga variabel yaitu, komitmen kerja, kepribadian, dan kematangan emosi, baik secara tidak langsung maupun parsial. Berbeda penelitian ini dari sebelumnya adalah metodenya dan lokasi. Pada penelitian sebelumnya menggunakan metode komperatif dan lokasi penelitian di Rumah Sakit Jiwa Aceh. Sementara penelitian ini dengan metode kaunti deskriptif dan lokasi di RSUD Cut Meutia, Aceh Utara.

Penelitian Hanafi & Yuniasanti (2012) yang berjudul “Hubungan antara kematangan emosi dan *burnout* pada perawat rumah sakit PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta” Jumlah subjek adalah 30 tenaga kesehatan dengan kualitas subjek pernah bekerja minimal setahun, bekerja di ICU, IGD dan harus berusia 40 tahun. Berdasarkan hasil eksplorasi, terdapat hubungan antara matangnya emosi dengan *burnout* pada tenaga medis PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta, yaitu sebanyak 21 perawat atau 70% mempunyai tingkat kematangan emosi yang tinggi. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu pada variabel, karakteristik subjek, dan lokasi, Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya menggunakan dua variabel yaitu kematangan emosi dan *burnout* dengan karakteristik subjek bekerja minimal satu tahun, menggunakan metode

penelitian kuantitatif korelasi dengan lokasi penelitian di Rumah Sakit Darurat PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta. Sebaliknya, penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan satu variabel yaitu kematangan emosi dan tidak menggunakan karakteristik. Tempat penelitiannya adalah RSUD Cut Meutia Aceh Utara.

Penelitian Istiano & Efendy (2021) yang berjudul “Kematangan emosi dan prososial pada relawan desa lawan covid-19 ditinjau dari jenis kelamin” subjek dalam penelitian ini terdiri dari 72 sukarelawan yang diambil secara acak. Berdasarkan temuan penelitian, Relawan pria dan wanita tidak berbeda secara signifikan dalam hal kematangan emosi atau perilaku prososial. Subyek, variabel, dan metode penelitian ini menjadi pembeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Sebelumnya, subjek sukarelawan desa menggunakan dua variabel yaitu kematangan emosi dan prososial, dan menggunakan teknik penelitian kuantitatif korelasi. Sebaliknya, penelitian ini menggunakan perawat sebagai subjek dan variabel tunggal yaitu kematangan emosi, dan dengan menggunakan metode kuantitatif dan deskriptif.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Bagaimana kematangan emosi pada perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Cut Meutia Aceh Utara yang ditinjau dari jenis kelamin, usia, dan lama bekerja?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui kematangan emosi pada perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Cut Meutia Aceh Utara yang ditinjau dari jenis kelamin, usia, dan lama bekerja.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini bermanfaat dan menambah pemahaman kita mengenai kematangan emosi pada perawat khususnya pada psikologi kesehatan dan psikologi keperawatan.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Perawat/ responden penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perawat sebagai masukan dan intervensi terkait dengan kematangan emosi, Dengan ilmu tersebut diharapkan mereka mampu memahami dirinya sendiri dan orang lain.

#### **b. Rumah Sakit**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk Rumah Sakit sehingga dapat dijadikan tolak ukur dalam meningkatkan evaluasi kualitas pelayanan perawat salah satunya yaitu terkait dengan kematangan emosi.